

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang identik dengan ketradisionalan, namun dikalangan umat Islam di Indonesia. Pesantren dianggap sebagai model lembaga pendidikan yang mempunyai keunggulan baik dalam sisi tradisi keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam.¹ Pondok Pesantren juga merupakan suatu lembaga yang mempunyai karakteristik khusus baik dari segi manajemen, kurikulum metode pembelajaran, sarana prasarana, dan juga perilaku kebiasaan orang-orang yang bernaung di bawahnya. Untuk mendidik, membimbing, menyalurkan bakat dan juga menanamkan pada jiwa santri memiliki kepribadian yang luhur.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu dari satu sisi keberadaan Pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai Pesantren yang mengasuhnya. Sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama (main bridger) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui Pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya.

¹ Zainal Arifin, "Tribakti Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran Keislaman", *Pergeseran Paradigma Pesantren*, 22 (Kediri: Januari, 2011) 72.

Dari sejak didirikannya pada abad ke 16, hingga saat ini, Pesantren tetap eksis dan memainkan perannya yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Melalui tradisinya yang unik dan berbasis pada nilai religiusitas ajaran Islam, serta kiprah para lulusannya yang tampil sebagai tokoh nasional yang kharismatik dan kredibel, Pesantren semakin dihormati dan diperhitungkan, dan karenanya ia telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas).²

Pesantren berasal dari kata pesantrian, yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian umum digunakan, Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondokan atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid, dan kitab kuning.³ Kehadiran kiai sebagai unsur utama Pesantren tidak hanya mengandung makna ahli agama, tetapi juga memiliki muatan antropologis.

Dalam sebuah Pondok Pesantren santrilah nama bagi para penghuni yang berada di dalamnya. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.⁴

² Abbudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) 311.

³ Rusydy Zakaria, *Indonesian islamic Education, A Social, Historical and Political perspective*, (German:VDM Verlag Dr. Muller, 2007) First Edition, 63.

⁴ “ Santri” *Ensiklopedia Bebasan line*, <https://www.wikipedia.co.id>, di akses tanggal 25 September 2017.

Pondok Pesantren juga memiliki sebuah peraturan dan juga target untuk mencetak generasi muda Islam yang cemerlang, agar semua peraturan dan target dapat berjalan efektif dan berjalan sesuai dengan apa yang akan dicapai maka terbentuklah organisasi kecil di dalamnya yang disebut pengurus atau kepengurusan. Pengurus adalah sekelompok organisasi yang mendapatkan wewenang untuk mengatur jalannya seluruh kegiatan yang ada pada suatu lembaga pondok pesantren, dan mendapatkan amanat langsung dari pengasuh atau kiai.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dan ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan adanya belajar secara semangat, istiqomah dan kemampuan belajar, keinginan yang tinggi, kesabaran, dan hal-hal lain yang erat kaitannya dengan keberlangsungan proses belajar atau mencari ilmu pengetahuan.⁵ Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh syekh A-Zarnuji “ *ingatlah! Ilmu tidak mungkin duperoleh kecuali dengan enam hal, kemampuan belajar (Cerdas), keinginan yang tinggi, sabar, biaya, petunjuk guru, dan waktu yang lama*”.

Perubahan dalam belajar bisa berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya. Artinya, orang yang sudah melakukan perbuatan belajar bisa merasa lebih bahagia, lebih pandai menjaga

⁵ Syekh Azzarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Haromain, t.t)15.

kesehatan, memanfaatkan alam sekitar, meningkatkan pengabdian untuk kepentingan umum, dapat berbicara lebih baik.⁶

Pondok pesantren Al-Amin adalah suatu lembaga pendidikan, yang di dalamnya selain mempelajari kitab-kitab salaf juga termasuk lembaga pendidikan formal dari mulai tingkat MTS sampai SMK. Karena dualisme pembelajaran di pondok pesantren putri Al-Amin yakni perpaduan salaf dan formal hal inilah yang menjadi tanggung jawab kepengurusan agar keduanya dapat berjalan dengan seimbang, dan semangat belajar mereka tidak hanya terfokus pada satu sisi saja melainkan keduanya. Tidak jarang juga kepengurusan menemukan beberapa santri yang bermalas-malasan dan tidak mempunyai semangat dalam belajar, dari masalah-masalah yang ada maka kepengurusan pondok mencari solusi bagaimana cara agar para santri selalu semangat dalam belajar. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana peran pengurus dalam memecahkan masalah tersebut.

Untuk meningkatkan semangat belajar santri penguruslah yang sangat berperan, selain mereka harus selalu mengawasi dan memberikan masukan-masukan, mereka juga sebagai fasilitator bagi para santri seperti memanager waktu yang tepat agar tidak bertabrakan dengan kegiatan lain. Kegiatan di Pondok pesantren putri Al-Amin sangatlah padat di mulai dari pagi hingga pagi lagi. Kegiatan awal dimulai dengan berjama'ah sholat subuh kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran membaca al-qur'an

⁶ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002) 25.

sampai para santri berangkat ke sekolah formal karena memang di Pondok Pesantren Putri Al-Amin diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang masing-masing di lembaga formal.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ngronggo kota Kediri adalah:

”Kegiatan padat sehingga harus menguras pikiran dan tenaga para santri di pondok pesantren juga dapat menurunkan semangat belajar mereka. Penanggulangan penurunan semangat belajar yang dilakukan oleh kepengurusan pondok pesantren yaitu dengan cara memotivasi, mendampingi, dan mengarahkan kepada para santri. Seperti yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang kami jadikan sebagai obyek penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir kami. Peran serta pengurus terhadap para santri tidak hanya sebatas meningkatkan semangat belajar mereka saja akan tetapi mengontrol dan memperhatikan mereka dalam segala hal kegiatan mereka.”⁷

Melihat kondisi yang sangat beragam inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Amin dan juga Judul yang diangkat Peneliti dapat dijamin keorisinalannya. Sehingga ditarik benang merahnya dengan judul **“Peran Pengurus dalam Meningkatkan Semangat Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Dengan memandang pada konteks penelitian di atas, fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁷ Wawancara dengan Dina Qurota A'yunin TP, Pengurus Pondok Pesantren Al-Amin, tanggal 20 September 2017.

1. Bagaimana kondisi semangat belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ngasinan Kediri?
2. Bagaimana peran pengurus dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ngasinan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian yang telah dituliskan di atas, dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi semangat belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ngasinan Kediri?
2. Untuk mengetahui peran pengurus pondok dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ngasinan Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan maksud supaya bisa memberikan kemanfaatan bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ngasinan Kediri penelitian ini berguna
 - a. Sebagai evaluasi kepengurusan untuk selalu meningkatkan semangat belajar santri.
 - b. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi Manajemen kepengurusan Pondok Pesantren.

2. Bagi mahasiswa STAIN Kediri penelitian ini berguna sebagai acuan untuk meningkatkan semangat belajar pada diri sendiri maupun orang lain.
3. Bagi penulis penelitian ini berguna sebagai pengalaman berharga, sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana setara satuan pada jurusan pendidikan agama Islam di Fakultas Tarbiyah STAIN Kediri, menambah wawasan dan juga dapat mengetahui bagaimana cara atau apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar santri sehingga kelak penulis mampu menjadi motivator dan pendamping belajar yang baik.
4. Bagi santri diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa menyadari bahwa betapa pentingnya mempunyai semangat belajar agar menjadi manusia yang berguna dimanapun berada.
5. Bagi masyarakat penelitian ini berguna bahwa pentingnya belajar dan menuntut ilmu, dan juga pentingnya seorang pendamping belajar yang profesional.

E. Telaah Pustaka

1. Irfan Paturohman. Jurnal Tarbawi, Vol. 1 No. 1 Maret 2012: “Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya”. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif . Penelitian ini di latarbelakangi oleh fakta yang unik mengenai keberadaan Pondok Pesantren Dār al-

Taubah di tengah-tengah kawasan Lokalisasi Prostitusi Saritem. Peran pesantren sendiri secara umum adalah sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Lembaga Sosial, dan Lembaga Dakwah Islam. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa hasil penelitian. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Dār al-Taubah telah mampu memenuhi tujuan kulturalnya, hal ini dikarenakan unsur-unsur serta fasilitas yang terdapat di dalam pesantren sangat mendukung untuk berlangsungnya proses pendidikan di Pondok Pesantren Dār al-Taubah. Akan tetapi peran Pondok Pesantren Dār al-Taubah sebagai Lembaga Sosial dan Lembaga Dakwah Islam masih belum memberikan hasil yang signifikan.⁸

2. Wahyu Nugroho. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Setelah melakukan analisis, di peroleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberagamaan remaja yang beragam dan agak minim. Peran pondok yang dijalankan sebagai fasilitator, mobilisasi, sumber daya manusia, agent of development dan agen of excellence kurang berjalan maksimal. Pembinaan yang dilakukan kurang berjalan maksimal karena di

⁸ Irfan Paturohman. “Jurnal Tarbawi”, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya*, Vol. 1 No. 1, Maret 2012.

pengaruhi berbagai faktor salah satunya kurang komunikasi antara remaja dengan pondok pesantren.⁹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini akan berfokus pada peran pengurus pondok pesantren untuk meningkatkan semangat belajar santri. Serta disini kita juga bisa melihat bagaimana kondisi semangat belajar santri dan bagaimana peran pengurus didalamnya.

⁹ Wahyu Nugroho. "Jurnal Kajian Kependidikan Islam", *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja*, Vol. 8. No. 1, Juni 2016.